

LAPORAN PENELITIAN

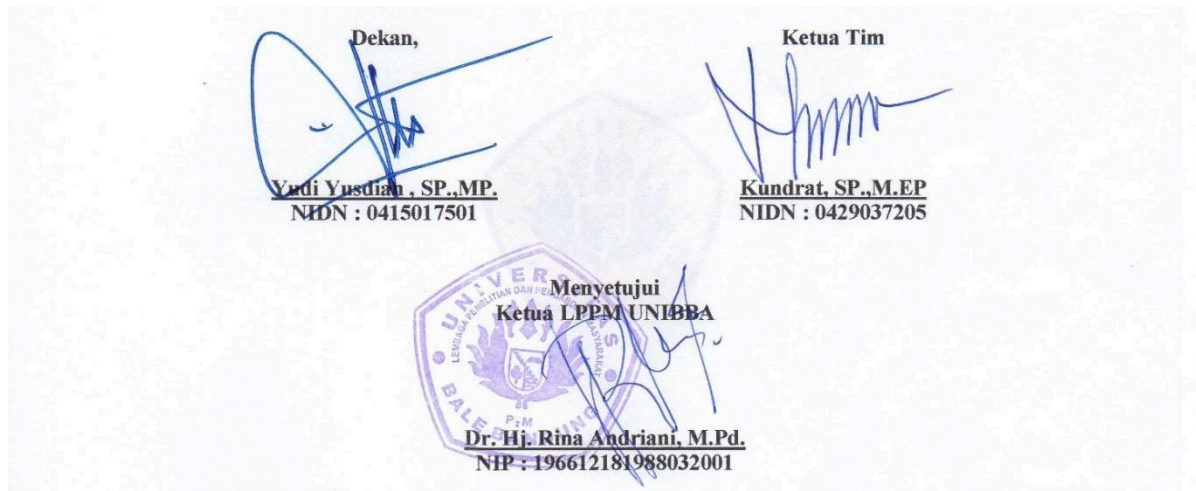
PENINGKATAN PENDAPATAN PETANI PADI MELALUI PROGRAM KEMITRAAN BINA LINGKUNGAN PT. PUPUK KUJANG DI KELOMPOK TANI MARGA JAYA DESA BARUGBUG KECAMATAN JATISARI KABUPATEN KARAWANG

Oleh :

KUNDRAT,SP.,M.EP

NIDN.0429037205

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS BALE BANDUNG
2020**



RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan besaran biaya sarana produksi, besaran biaya tenaga kerja, dan perbedaan besaran pendapatan antara petani yang mengikuti program PKBL dengan petani non PKBL

Penelitian ini menggunakan metode *survey*. Petani yang menjadi responden yaitu 6 orang petani untuk yang mengikuti program PKBL dan 14 orang petani non PKBL. Berdasarkan data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata – rata penerimaan yang dihasilkan oleh pengguna program PKBL PT. Pupuk Kujang sebesar Rp 41.265.728 sedangkan Non PKBL Rp 40.882.093 sehingga selisinya Rp 383.635
2. Rata – rata pendapatan yang dihasilkan oleh pengguna program PKBL PT. Pupuk Kujang sebesar Rp 4.779.108 sedangkan Non PKBL Rp 4.594.467 sehingga selisihnya Rp 184.641. Jika dihitung R/C *ratio* nya, keuntungan yang didapat antara program PKBL dan Non PKBL sama yaitu 1,13.
3. Berdasarkan uji hipotesis, pengaruh program PKBL dan Non PKBL dinyatakan tidak berbeda nyata, dimana diperoleh nilai penerimaan $t_{hitung} = 0,007$ dan $t_{0,5} = 1,797$, serta diperoleh nilai pendapatan $t_{hitung} = 0,005$ dan $t_{0,5} = 1,797$. Sehingga jika $t_{hitung} < t_{0,5}$ artinya kedua sistem tidak berbeda nyata.

PRAKATA

Penulis haturkan dan panjatkan Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu , kami mohon saran dan kritik yang sifatnya membangun dari rekan-rekan dan semua pihak yang terkait.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian dan penyusunan laporan ini sehingga bisa terselesaikan. Akhirnya, kami berharap semoga laporan penelitian ini membawa banyak manfaat bagi kita semua.

Bandung , 27 Januari 2020

Peneliti

DAFTAR ISI		
NO		Halaman
	RINGKASAN	i
	PRAKATA.....	Ii
	DAFTAR ISI	iii
	DAFTAR TABEL	v
I	PENDAHULUAN.....	1
II	TINJAUAN PUSTAKA	8
III	METODE PENELITIAN	19
IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	25
V	KESIMPULAN DAN SARAN	60
	DAFTAR FUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman pangan yang sangat penting di dunia setelah gandum dan jagung. Padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting karena beras masih digunakan sebagai makanan pokok bagi sebagian besar penduduk dunia terutama Asia sampai sekarang. Beras merupakan komoditas strategis di Indonesia karena beras mempunyai pengaruh yang besar terhadap kestabilan ekonomi dan politik (Purnamaningsih, 2006).

Saat ini, Indonesia masih sering menghadapi masalah pangan seperti adanya alih fungsi lahan, pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman yang menyebabkan penurunan produksi beras. Selain itu, perubahan musim yang tidak menentu juga dapat menyebabkan produksi beras menurun sehingga pemerintah harus mengimpor beras untuk memenuhi keperluan nasional. Kondisi ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi yang berdampak pada daya beli petani terhadap sarana produksi terutama pupuk dan pestisida (Purnamaningsih, 2006).

Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut pemerintah berupaya membantu meringankan beban petani dengan menetapkan berbagai ketentuan umum pembiayaan bagi petani kecil yang mudah diakses oleh petani kecil. Kebijakan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan usahatani petani kecil di Indonesia. Jenis-jenis kredit program

untuk pembiayaan pertanian yang saat ini diluncurkan Kementrian Pertanian adalah Kredit Ketahanan Pangan dan Pertanian (KKP-E), Kredit Usaha Mikro dan Kecil (KUMK), Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), Kredit Usaha Rakyat (KUR), dan Program Kemitraan Bina Lingkungan (PKBL) (PSE.Litbang, 2011).

PKBL PT. Pupuk Kujang merupakan salah satu program pemerintah dengan bunga yang lebih kecil dibandingkan program kemitraan yang lainnya yaitu sebesar 5 % pertahun. Program ini telah dikenal oleh petani di Kecamatan Jatisari sejak tahun 2008. Kecamatan Jatisari sendiri memiliki 14 Desa dengan luasan sawah 4.067 hektar, Desa Barugbug merupakan desa dengan luasan sawah terkecil yaitu 132 hektar. Jika dibandingkan dengan perkembangan kemitraan program yang lain, PKBL merupakan program yang masih bertahan hingga saat ini dengan 80 kelompok tani binaan. Pada tahun 2008 pinjaman modal yang diberikan hanya berupa sarana produksi, seperti Pupuk Urea, SP, dan NPK Kujang. Seiring dengan kebutuhan petani yang semakin meningkat seperti penambahan pupuk Organik, ZPC, PPT, sehingga pemberian modal yang diberikan pada saat ini berupa uang.

PKBL PT. Pupuk Kujang memberikan pinjaman modal kepada petani rata-rata sebesar Rp 5.000.000,- per hektar per tahun dengan maksimal garapan 2 hektar. Kelompok Tani Marga Jaya mulai menjadi mitra binaan PT. Pupuk Kujang sejak tahun 2014, dimana agunan yang diberikan berupa sertifikat sawah, tanah, maupun bangunan yang diberikan pada saat awal pengajuan. Sistem pembayaran dilakukan pada saat panen di musim pertama, dimana pembayaran harus dilunasi beserta bunganya untuk kemudian dicairkan lagi pada musim kedua.

Pengajuan PKBL dilakukan dengan cara membuat proposal peserta program kemitraan PT. Pupuk Kujang, proposal ini biasanya dibuat oleh pengurus

dan anggota kelompok tani dengan bantuan dari Petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Pengajuan PKBL untuk musim tanam April - September diserahkan pada Bulan Januari untuk selanjutnya di Survey pada Bulan Februari dan Maret serta dicairkan pada masa tanam yaitu Bulan April sampai Juni.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PKBL PT. Pupuk Kujang terhadap peningkatan penerimaan petani
2. Bagaimana pengaruh PKBL PT. Pupuk Kujang terhadap peningkatan pendapatan petani.

I.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh PKBL PT. Pupuk Kujang terhadap peningkatan penerimaan petani
2. Untuk mengetahui pengaruh PKBL PT. Pupuk Kujang terhadap peningkatan pendapatan petani.

I.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi institusi dapat digunakan sebagai informasi bagi peneliti dan referensi untuk penulis selanjutnya.

2. Bagi para pelaku utama diharapkan hasil penelitian ini memberikan informasi tambahan sebagai salah satu pertimbangan untuk meningkatkan pendapatan petani.
3. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan, terutama pengembangan pola kemitraan.

I.5 Kerangka Pemikiran

Dalam budidaya padi dibutuhkan berbagai sarana untuk menunjang peningkatan produksi, seperti penggunaan pupuk organik, benih bersertifikat, pupuk, PPC/ZPT, dan pestisida. Kemampuan petani dalam proses budidaya sudah cukup baik dengan adanya pendampingan dari Penyuluh Pertanian baik PNS, Swasta, maupun Swadaya, serta Babinsa. Namun dalam kenyataannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan produksi tersebut, bukan hanya dari proses budidayanya saja, tetapi juga dari permodalan.

Dewasa ini, peningkatan produksi petani yang nantinya akan berujung pada peningkatan pendapatan petani bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah saja, pihak Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta pihak swasta juga ikut terlibat di dalamnya. Selain bantuan-bantuan dari pemerintah berupa sarana maupun alat mesin pertanian, swasta juga memberikan bantuan yang biasanya berupa produk-produk unggulan perusahaan atau biasanya melalui program demo plot, serta pihak BUMN yang memberikan bantuan berupa pinjaman modal.

Badan Usaha Milik Negara sebagai salah satu alat negara untuk mendukung perekonomian nasional memiliki tujuan pendirian yang berdampak signifikan bagi masyarakat, antara lain menyelenggarakan kemanfaatan umum,

menjadi perintis kegiatan usaha yang belum dilaksanakan sektor swasta dan koperasi serta turut aktif memberikan bantuan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah dan masyarakat. Disamping itu, sebagai suatu badan usaha yang memperoleh kemanfaatan ekonomi baik dari sumber daya alam, maupun sumber daya lainnya, maka sudah selayaknya untuk memberikan timbal balik kepada lingkungan dan masyarakat. PKBL PT. Pupuk Kujang merupakan salah satu program BUMN dalam rangka mencanangkan program kemitraan dan bina lingkungan di Indonesia umumnya dan di Karawang khususnya. Dengan adanya PKBL ini seharusnya petani mampu meningkatkan hasil usahataniya karena adanya bantuan modal yang dapat dicairkan tepat pada awal musim tanam, sehingga semua sarana produksinya tercukupi. Dengan meningkatnya hasil usahatani, diharapkan juga adanya peningkatan penerimaan dan pendapatan.

I.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari suatu masalah yang bersifat praduga karena masih butuh pembuktian keasliannya. Berdasarkan uraian di atas, dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan penerimaan antara petani PKBL dan Non PKBL
2. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani PKBL dan Non PKBL.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Akses Petani Terhadap Permodalan

Menurut Fadholi (1991) dalam Soekartawi, Syukuriwantoro (2009) mengenai masalah dalam usahatani salah satunya langkanya permodalan untuk pembiayaan usahatani. Hal ini diakibatkan oleh keterbatasan akses petani terhadap permodalan dan masih tingginya suku bunga usahatani. Permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha pertanian. Namun, dalam operasional usahanya tidak semua petani memiliki modal yang cukup. Aksesibilitas petani terhadap sumber-sumber permodalan masih sangat terbatas, terutama bagi petani – petani yang menguasai lahan sempit yang merupakan komunitas terbesar dari masyarakat pedesaan. Dengan demikian, tidak jarang ditemui bahwa kekurangan biaya merupakan kendala yang menjadi penghambat bagi petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani.

Dengan terbatasnya modal, maka penyediaan fasilitas kerja berupa alat-alat usahatani semakin sulit dipenuhi. Akibatnya intensitas penggunaan kerja menjadi semakin menurun. Ketergantungan keluarga akan modal menyebabkan petani terjatuh dalam sistem yang dapat merugikan diri sendiri dan keluarganya, seperti ijon, dan sebagainya. Sebagai akibat langkanya modal usahatani, kredit menjadi penting. Dalam hal ini pemerintah perlu menyediakan fasilitas kredit kepada petani dengan syarat mudah dicapai.

2.2. Pengertian Umum PKBL

Program Kemitraan dan Bina Lingkungan atau biasa dikenal dengan PKBL merupakan perpaduan dua program, dimana Program Kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui dana dari bagian laba BUMN.

Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisi sosial masyarakat oleh BUMN diwilayah usaha BUMN tersebut melalui dana dari bagian laba BUMN.

2.3. Sejarah PKBL

Kegiatan PKBL diawali dari penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1983 yang mengatur bahwa salah satu tujuan pendirian BUMN yaitu “Turut aktif memberikan bimbingan kegiatan kepada sektor swasta, khususnya pengusaha golongan ekonomi lemah dan sektor koperasi. Turut aktif melaksanakan dan menunjang pelaksanaan kebijaksanaan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan pada umumnya”. Namun untuk pelaksanaannya tidak diatur lebih lanjut dan diserahkan sepenuhnya kepada Direksi BUMN untuk melaksanakannya. Selanjutnya melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 1232/KMK.013/1989 tanggal 11 November 1989 tentang Pedoman Pembinaan Pengusaha Ekonomi Lemah dan Koperasi (Pegelkop) melalui BUMN, diatur mengenai sumber pendanaan kegiatan yaitu dari persentase 1-5% dari laba setelah pajak. Pada saat itu, nama program lebih dikenal dengan nama Program Pegelkop. Dalam perkembangannya sebutan terhadap kegiatan tersebut beberapa kali mengalami perubahan, antara lain:

1) Tahun 1994, nama program diubah menjadi Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (Program PUKK) berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor:316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994 tentang Pedoman Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi melalui Pemanfaatan Dana dari Bagian Laba Badan Usaha Milik Negara.

2) Tahun 1999, diubah lagi menjadi Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, melalui Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan BUMN/Kepala Badan Pembina BUMN Nomor: Kep-216/M-PBUMN/1999 tanggal 28 September 1999 tentang Program Kemitraan dan Bina Lingkungan BUMN, melalui keputusan ini ditetapkan pula ketentuan mengenai pemberian bantuan melalui Program Bina Lingkungan.

3) Tahun 2003, nama program menjadi Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan namun tetap disingkat PKBL, melalui Keputusan Menteri BUMN Nomor:Kep-236/MBU/2003 tanggal 17 Juni 2003 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.

Dalam perkembangan selanjutnya untuk mengakomodir kegiatan-kegiatan yang bersifat nasional dan serentak oleh seluruh BUMN, melalui Peraturan Menteri BUMN Nomor:PER-05/MBU/2007 tentang Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, diatur kegiatan Program Bina Lingkungan BUMN Peduli yang dananya dialokasikan sebesar 30% dari dana tersedia Program Bina Lingkungan.

Bahwa alokasi penetapan besaran dividen dari BUMN untuk negara setiap awal tahun sudah ditetapkan oleh Pemerintah dan DPR RI, dimana alokasi dana

PKBL yang ditetapkan RUPS tidak dapat mempengaruhi atau mengurangi alokasi dividen yang sudah ditetapkan tersebut. Alokasi dana PKBL ini akan mengurangi laba yang ditetapkan untuk cadangan yang dikelola oleh perusahaan dan masih menjadi dana perusahaan. Dengan demikian hak Negara atas kekayaan Negara tidak berkurang karena dividen tidak dikurangi dengan alokasi dana PKBL.

Dapat kami sampaikan pula bahwa dalam Undang-undang Nomor: 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, pada pasal 21, ayat (2) mengatur bahwa: “Badan Usaha Milik Negara dapat menyediakan pembiayaan dari penyisihan bagian laba tahunan yang dialokasikan kepada Usaha Mikro dan Kecil dalam bentuk pemberian pinjaman, penjaminan, hibah, dan pembiayaan lainnya”.

Dalam perkembangannya untuk memperbaiki pencatatan pendanaan kegiatan PKBL, pada tahun 2013 diberlakukan Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-08/MBU/2013 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-05/MBU/2007 tentang Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, maka segala peraturan dan ketentuan yang bertentangan dengan Peraturan Menteri dimaksud dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Adapun pertimbangan perubahan sumber pendanaan kegiatan PKBL dengan tujuan agar tidak ada lagi penambahan dana PKBL yang bersumber pada bagian laba yang selama ini tidak dicatat dalam laporan keuangan pemerintah, sekaligus untuk mengevaluasi tingkat kolektibilitas dana PK BUMN. Dengan tidak adanya penambahan dana baru dari penyisihan laba, maka dana PK yang bersumber dari penyisihan laba sampai dengan Tahun 2012 dapat diketahui

kolektibilitas yang sesungguhnya. Dengan demikian, perubahan tersebut sebagai langkah awal memperbaiki pengelolaan dana PKBL serta untuk mendukung pencatatan yang lebih akuntabel atas keuangan PKBL.

Disamping itu melalui surat Menteri BUMN Nomor: S-554/MBU/2013 tanggal 9 September 2013, diatur mengenai penggunaan dana untuk Program Kemitraan, proses pengesahan biaya untuk kegiatan PKBL serta pengaturan mengenai kegiatan Program BUMN Peduli yang belum selesai. Khusus untuk Program Bina Lingkungan BUMN Peduli yang telah diprogramkan pada tahun 2012 dapat terus dilaksanakan sepanjang anggaran BL BUMN Peduli yang sudah direncanakan tersebut masih tersedia, dengan tetap mengacu kepada ketentuan mengenai Program BL BUMN Peduli sesuai Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-07/MBU/2007 tanggal 27 April 2007. Bagi anggaran program BL BUMN Peduli yang masih tersisa setelah seluruh program dilaksanakan, dananya dikembalikan kepada masing-masing BUMN secara proporsional dan seluruh pelaksanaan program BL BUMN Peduli diaudit oleh KAP yang melakukan audit atas BUMN Pelaksana program BL BUMN Peduli dimaksud.

Sesuai Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-05/MBU/2007 tentang PKBL, pelaksanaan kegiatan PKBL oleh setiap BUMN berdasarkan Rencana Kerja dan Anggaran PKBL tahunan yang diusulkan oleh Direksi BUMN kepada Pemilik Modal/Pemegang Saham untuk disahkan dalam Surat Menteri BUMN untuk BUMN berbentuk Perum dan RUPS untuk BUMN berbentuk Persero.

2.4. Sasaran PKBL

Sasaran PKBL antara lain :

- a. Tercapainya pengelolaan dana PKBL secara tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran, dan tepat pembinaan
- b. Tercapainya penyaluran dana PKBL kepada usaha kecil secara tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat pembinaan
- c. Tercapainya penggunaan dana PKBL kepada usaha kecil secara tepat jumlah, tepat waktu, tepat sasaran dan tepat pembinaan
- d. Berkembangnya usaha Mitra Binaan.

2.5. Karakteristik Mitra Binaan PKBL

Karakteristik yang diterapkan di PT. Pupuk Kujang dalam penyaluran dana PKBL kepada usaha kecil atau mitra binaan adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil
2. Mempunyai kekayaan bersih maksimal Rp 200.000.000,- ,tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
3. Memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1.000.000.000,-
4. Berdiri sendiri dan bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah dan besar
5. Berbentuk usaha orang perorangan dan badan usaha yang tidak berbadan hukum termasuk koperasi
6. Memiliki prospek usaha untuk dikembangkan
7. Telah melakukan kegiatan usaha minimal 1 tahun
8. Belum memenuhi persyaratan perbankan (nonbankable)

2.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Mengakses Permodalan

Dari berbagai sumber pembiayaan pertanian, banyak ditawarkan berbagai skim kredit untuk usaha pertanian dalam bentuk, jumlah, ketepatan waktu, dan tingkat bunga yang berbeda, bahkan melalui promosi untuk menjaring nasabah agar ikut berperan serta dalam akses kredit yang ditawarkan. Namun demikian banyak calon nasabah atau petani yang berminat memiliki keterbatasan baik dari segi pengetahuan, keterampilan maupun pendidikan, sehingga akan mengalami kesulitan dalam memilih skim yang diharapkan. Umumnya pengetahuan terhadap lembaga pembiayaan formal masih terbatas.

Kemauan petani untuk bekerjasama secara berkelompok dalam wadah kelompok tani masih rendah. Salah satu syarat untuk mempermudah akses pembiayaan adalah bekerja sama secara kelompok. Di samping itu sangat sulit mencari figur pemimpin kelompok tani yang dipercaya oleh anggota dan aktif melaksanakan kinerja kelompoknya. Oleh karena itu, diperlukan motivasi petani di dalam membangun kelompok dan memberikan kesadaran betapa pentingnya arti kebersamaan di dalam melakukan transaksi secara berkelompok dengan lembaga pembiayaan formal.

Luas pemilikan dan garapan lahan yang relatif sempit dan pengelolaan usahatani pada komoditas yang sifatnya masih subsisten sangat sulit untuk dikembangkan dan sulit dibiayai melalui skim kredit dari lembaga pembiayaan formal. Di samping itu pemilihan komoditas yang diusahakan pada umumnya belum sesuai dengan permintaan pasar, sehingga pendapatan yang diterima kurang sebanding dengan jumlah dana yang dibiayai oleh lembaga pembiayaan formal.

Sementara itu, pelaksanaan penetapan agunan yang menjadi jaminan dalam akad kredit, sangat sulit dipenuhi petani dan biasanya perkiraan nilai agunan dihargai lebih rendah dari harga pasar.

Berikut ini adalah beberapa faktor internal yang mempengaruhi kemampuan petani dalam mengakses sumber permodalan antara lain :

1. Pendidikan

Pendidikan akan meningkatkan kemampuan petani dalam memahami prosedur kredit yang dikeluarkan oleh PT. Pupuk Kujang. Selain itu, pendidikan menyebabkan petani lebih aktif dalam mengakses sendiri berbagai sumber informasi mengenai permodalan.

2. Agunan

Ketiadaan atau kekurangan agunan merupakan kendala utama bagi petani untuk mengakses ke sumber permodalan. Agunan yang diminta pihak PT. Pupuk Kujang berupa sertifikat tanah masih sulit dipenuhi oleh petani karena sebagian besar petani masih menggunakan Akte Jual Beli (AJB).

3. Keanggotaan Kelompok Tani

Petani yang aktif di kelompok tani maupun asosiasi petani mempunyai peluang lebih besar untuk dapat mengakses permodalan, terutama kredit program maupun bantuan permodalan pemerintah. Dari fakta selama ini, hampir semua bantuan/kredit modal disalurkan melalui kelompok tani.

4. Pengalaman Pinjaman Sebelumnya

Beberapa petani yang pernah mendapat kredit program umumnya memiliki akses yang lebih baik untuk mendapatkan pinjaman dari lembaga pembiayaan. Minimal mereka sudah berpengalaman dan lebih faham tentang prosedur pengajuan kredit.

Faktor eksternal yang mempengaruhi aksesibilitas petani terhadap sumber permodalan, baik kredit program maupun komersial, adalah sebagai berikut :

1. Persyaratan Pengajuan

Kendala utama petani dalam mengakses kredit, baik kredit program maupun komersial adalah persyaratan yang ketat dari pihak penyalur program. PT. Pupuk Kujang menetapkan persyaratan 5 C (*collateral, character, capacity, capital, condition*), dan umumnya syarat yang paling sulit dipenuhi adalah *collateral* (agunan).

2. Kebijakan dan Sosialisasi Kredit Program

Kredit program selama ini menjadi prioritas kebijakan pembiayaan petani walaupun cakupannya masih sangat kecil. Di samping itu, sosialisasi kredit program juga sangat menentukan akses petani. Seringkali petani/pelaku usaha mikro di pedesaan tidak tahu atau kurang jelas mengenai seluk beluk kredit program karena kurang atau tidak ada sosialisasi dari dinas terkait.

3. Fasilitator Pembiayaan

Keberadaan fasilitator atau mediator untuk menjembatani petani dan BUMN sangat menentukan aksesibilitas petani terhadap kredit formal. Dalam kasus PKBL misalnya, peran PPL sangat besar untuk membantu petani dalam mengajukan kredit. Keaktifan mediator dalam membimbing petani menjadi faktor yang sangat menentukan akses kredit.

4. Pemasaran Produk Pertanian

Fluktuasi harga produk pertanian yang sangat tinggi menyebabkan sektor pertanian umumnya dianggap sangat beresiko, kecuali tebu. Kondisi ini membuat pihak BUMN harus berhati-hati untuk memilih komoditas dan

waktu yang tepat dalam membiayai sektor pertanian sehingga tidak terlalu mudah memberikan persetujuan kredit kepada petani.

2.7. Strategi Peningkatan Akses Modal Petani

Menurut Sayaka B, dkk (2012) peraturan perbankan untuk penyaluran kredit pertanian relatif rumit. Prosedur pengajuan kredit perlu disederhanakan agar kelompok tani yang baru pertama kali mengakses kredit bisa memahami prosedur dan lebih mudah memperoleh kredit. Di samping itu penyederhanaan kredit program pertanian bisa mempermudah dalam pelaksanaan, sosialisasi, dan monitoring. Pendampingan bagi kelompok tani harus difasilitasi oleh bank atau dinas terkait. Sosialisasi kredit program oleh bank dan dinas terkait dilakukan lebih intensif sehingga semakin dikenal masyarakat, terutama oleh petani.

2.8. Konsep Intensifikasi Usahatani Padi

Departemen Pertanian (2004) menjelaskan bahwa intensifikasi adalah upaya meningkatkan produktivitas dari sumber daya usahatani yang terbatas dengan penerapan sapta usahatani yang dianjurkan untuk meningkatkan produksi, pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, penghematan dan peningkatan devisa, serta mempertahankan pelestarian sumber daya alam. Sapta usaha adalah tujuh usaha dalam proses produksi pertanian yang terdiri dari :

1. Penggunaan benih unggul
2. Pemberian pupuk
3. Perbaikan cara melakukan pekerjaan usahatani
4. Pengendalian OPT
5. Penyediaan dan pengaturan air

6. Perlakuan panen

7. Pascapanen

Padi intensifikasi yaitu tanaman padi yang ditanam secara intensif dengan menerapkan sebagian anjuran sapta usaha, yaitu minimal telah melakukan :

- a. Untuk sawah berpengairan adalah melakukan pengolahan tanah, penggunaan benih unggul dari varietas yang dianjurkan, pemakaian pupuk minimal sepertiga dosis anjuran, dan pengendalian OPT bila ditemukan serangan dan telah mencapai ambang pengendalian
- b. Untuk lahan tadah hujan adalah melakukan pengolahan tanah, penggunaan benih unggul yang cocok untuk lahan tersebut dan berproduksi tinggi dengan tingkat pemakaian pupuk minimal sepertiga dosis anjuran, dan melakukan pengendalian OPT bila ditemukan serangan dan telah mencapai ambang pengendalian
- c. Untuk lahan pasang surut dan lahan lebak dengan penggunaan benih unggul yang cocok untuk lahan tersebut serta pengendalian OPT bila ditemukan serangan dan telah mencapai ambang pengendalian
- d. Untuk lahan bukan sawah adalah melakukan pengolahan tanah, penggunaan benih unggul yang cocok untuk lahan tersebut dan berproduksi tinggi dengan tingkat pemakaian pupuk minimal sepertiga dosis anjuran, dan melakukan pengendalian OPT bila ditemukan serangan dan telah mencapai ambang pengendalian.

Program intensifikasi pertanian khususnya padi menerapkan teknologi – teknologi pertanian yang memungkinkan peningkatan produksi dari jumlah masukan tetap atau penurunan jumlah masukan untuk memperoleh hasil yang

tetap. Adapun beberapa teknologi sapta usahatani pada program intensifikasi, yaitu :

a. Penggunaan Benih/Varietas Unggul

Salah satu sukses peningkatan produksi tidak terlepas dari tersedianya benih unggul. Benih unggul yang dimaksud merupakan benih yang dapat memberikan produksi tinggi dengan berbagai karakteristik seperti padi rasa pulen, umur pendek, tahan hama/penyakit, dan sebagainya. Jenis varietas padi dibagi menjadi dua, yaitu varietas unggul hibrida dan in hibrida. Adapun jenis varietas unggul hibrida yaitu Intani, Inpari, Bernas Prima, dan lain sebagainya. Sedangkan jenis varietas unggul in hibrida yaitu Ciherang, Mekongga, Sintanur, dan lain – lain. Banyaknya jumlah benih hibrida yang direkomendasikan untuk penanaman benih yaitu sebesar 15 kg/ha, sedangkan in hibrida sebesar 25 – 30 kg/ha (Dinas Pertanian Tanaman pangan dan Hortikultura, 2009)

b. Pemupukan

Dosis pupuk yang direkomendasikan oleh Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (2009) untuk tanaman padi per hektarnya, yaitu dosis pupuk urea untuk padi hibrida sebanyak 230 kg/ha dan untuk padi in hibrida sebesar 130 kg/ha, pupuk SP 36 yang dianjurkan yaitu 130 kg/ha untuk padi hibrida dan untuk padi in hibrida sebesar 65 kg/ha, kemudian pupuk KCl yaitu 100 kg/ha untuk padi hibrida dan 50 kg/ha untuk padi in hibrida, sedangkan dosis pupuk majemuk yang dianjurkan yaitu 200 kg/ha. Menurut Pane (2009), pemupukan dengan cara membenamkan pupuk ke dalam tanah akan lebih efektif dari pada ditabur di atas permukaan tanah. Urea yang ditabur di permukaan petakan akan cepat menguap, hanyut

terlarut di dalam air dan lebih mudah tersedia bagi gulma. Menurut Suastika (1997), pemberian pupuk urea pada saat pemupukan dapat dilakukan dengan cara memberi sepertiga takaran pupuk pada saat tanam, kemudian sepertiga takaran pupuk urea pada empat minggu setelah tanam, dan sepertiga takaran tujuh minggu setelah tanam. Pupuk SP 36 dan KCl diberi seluruhnya pada saat tanam. Menurut Sutedjo (1999), pupuk organik mempunyai fungsi yang penting yaitu untuk menggemburkan jasad renik, mempertinggi daya serap dan daya simpan air, yang keseluruhannya dapat meningkatkan kesuburan tanah pula. Menurut Abdulrachman (2009), secara umum kandungan nutrisi atau hara pupuk organik tergolong rendah dan agak lambat tersedia, sehingga diperlukan dalam jumlah yang cukup banyak. Pemberian pupuk organik diberikan dengan takaran 2 – 4 ton/ha, dan disesuaikan dengan kondisi lahan setempat.

c. Perbaikan Teknik Bercocok Tanam

Teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Beberapa tindakan yang dilakukan untuk mendukung pertumbuhan benih/bibit secara optimal sehingga mampu mencapai produktivitas yang tinggi, yaitu dengan dilakukannya persemaian, pengolahan tanah, pengaturan jarak tanam dan jumlah bibit yang ditanam per lubang, umur bibit pada saat akan ditanam, penyiangan, waktu penanaman bibit, dan pergiliran (rotasi) tanaman.

Persemaian merupakan langkah awal bertanam padi. Persiapan yang baik dan matang diperlukan dalam pembuatan, sebab benih di persemaian ini akan menentukan pertumbuhan padi di sawah. Oleh karena itu, persemaian harus benar – benar mendapat perhatian, agar harapan untuk mendapatkan

bibit padi yang sehat dan subur dapat tercapai. Menurut Suastika (1997), persemaian dapat dibuat dengan dua cara yaitu persemaian basah dan kering. Persemaian basah lebih baik dibandingkan dengan persemaian kering karena bibit dapat dengan mudah dicabut pada saat akan tanam. Persemaian dibuat pada lahan berair (macak – macak) dan tidak terluapi pada saat pasang. Luas lahan persemaian yang dibutuhkan adalah sebesar 300 – 500 m² untuk setiap hektar pertanaman.

Pengolahan tanah pada areal penanaman dapat dilakukan dengan menggunakan camkul, traktor, dan dapat menggunakan bajak tradisional (bajak yang ditarik oleh sapi/kerbau). Kedalaman pengolahan tanah sebaiknya sekitar 20 – 25 cm, jika terlalu dalam dapat menyebabkan terangkatnya lapisan pint (lapisan beracun). Pint dapat meracuni tanaman dan berakibat tanaman mati. Pengolahan tanah sebaiknya dilakukan dengan menggunakan traktor karena dapat menghemat waktu, biaya, dan tenaga kerja, serta hasilnya juga lebih sempurna (Suastika, 1997).

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2008) menjelaskan bahwa pengaturan jarak tanam dapat dilakukan dengan caplak silang dan membentuk tegel (20 x 20 cm atau 25 x 25 cm). Namun, penanaman disarankan dengan sistem jajar legowo 2 : 1 atau 4 : 1 (40x20x10) cm atau (50x25x12,5) cm, karena populasi lebih banyak dan produksinya lebih tinggi dibanding dengan sistem jajar tegel. Cara tanam berselang seling 2 baris tanam dan 1 baris kosong (legowo 2 : 1) atau 4 baris tanam dan satu baris kosong (legowo 4 : 1).

Bibit yang dianjurkan untuk ditanam dalam setiap lubang berjumlah 1 – 3 bibit. Pengurangan jumlah bibit yang ditanam dilakukan untuk menghemat

benih, bibit dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, serta perakaran lebih intensif dan menghasilkan anakan yang lebih banyak. Umur bibit pada saat ditanam sebaiknya berumur sekitar 10 – 15 hari. Perakatan antar bibit yang berumur kurang dari 15 hari dengan bibit yang lebih tua lebih cepat beradaptasi dan lebih cepat pulih akibat pemindahan bibit dari persemaian ke areal tanam. Penanaman bibit sebaiknya dilakukan pada pagi hari agar bibit yang baru dipindahkan tidak stress terhadap sinar matahari langsung dan penanaman bibit sebaiknya disesuaikan dengan musim tanam untuk mengurangi kerentanan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman. Musim tanam pertama, penanaman dilakukan pertengahan awal Oktober sampai awal November. Musim tanam kedua, penanaman dilakukan pertengahan Maret sampai awal April (Suastika, 1997).

Menurut Pane (2009), pengendalian gulma (pengendalian) dapat dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan alat sederhana seperti *kored* dan *landak*, lalu secara mekanis, dengan menggunakan mesin. Teknologi pengendalian gulma berkembang semakin maju dengan dikembangkannya bahan kimia yang disebut “herbisida”. Penggunaan bahan kimia tersebut dinilai jauh lebih efisien, murah, dan cepat karena hemat tenaga kerja. Kemudian, Badan penelitian dan pengembangan Pertanian (2008) menyebutkan bahwa pengendalian gulma secara manual dengan menggunakan kosrok (*landak*) sangat dianjurkan, karena cara ini sinergis dengan pengelolaan lainnya.

Menurut Labrada (2003) dalam Pane (2009), tanaman palawija seperti sorgum dan jagung dapat menekan populasi gulma. Memasukkan tanaman

ini dalam pola tanam padi sawah dapat mengurangi masalah gulma pada ekosistem padi. Harahap (1999) juga mengatakan, bahwa pergiliran tanaman dapat memutus siklus hidup hama tanaman. Pergiliran tanaman dapat dilakukan minimal satu kali tanaman non – padi, atau sawah dibiarkan bera satu sampai dua bulan setiap tahun.

d. Pengairan (Irigasi)

Menurut Hansen, Israelsen, Orson, serta Stringham (1992), pengairan (irigasi) secara umum didefinisikan sebagai penggunaan air pada tanah untuk keperluan penyediaan cairan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanam – tanaman. Sistem pengairan sawah memiliki tiga tipe, yaitu sistem irigasi teknis, irigasi $\frac{1}{2}$ teknis, dan irigasi nonteknis. Bangunan sadap yang permanen dan kokoh membuat sistem irigasi teknis menjadi sistem irigasi yang paling baik. Pada sistem irigasi teknis terdapat saluran pemberi dan pembuang. Pengaturan dan pengukuhan dilakukan dari bangunan penyadap sampai ke petak tersier.

e. Pengendalian Hama Penyakit

Pada prinsipnya pemberantasan hama dan penyakit tanaman bertujuan untuk mencegah tanaman mati karena diserang oleh hama atau penyakit tanaman. Serangan hama dan penyakit tanaman akan menurunkan tingkat produktivitas tanaman bahkan gagal sama sekali. Oleh karena itu, hal yang perlu diperhatikan yaitu berkenaan dengan pengendalian HPT, dosis dan konsentrasi yang digunakan, alat untuk pemberantasan hama, cara penyemprotan, dan waktu penyemprotan.

Dosis dan konsentrasi pestisida harus tepat. Dosis merupakan takaran/ukuran dalam liter, gram atau kg yang digunakan untuk

mengendalikan hama atau penyakit per satuan luas tertentu, sedangkan konsentrasi adalah kebutuhan pestisida per liter air (ml/l). Apabila penggunaan pestisida di bawah dosis anjuran, maka akan mengakibatkan hama/penyakit tidak mati, dan dapat berdampak pada resistennya hama terhadap pestisida yang digunakan sedangkan penggunaan pestisida dengan dosis yang berlebihan akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan terlalu tinggi, sehingga tidak efisien.

Apabila pestisida sebaiknya dilakukan pada waktu pagi hari atau sore hari (Kementrian Pertanian, 2011). Menurut Paryanto (2011), pengendalian hama dan penyakit tanaman sebaiknya dilakukan ketika hama dan penyakit tanaman menyerang tanaman. Penyemprotan dilakukan dengan menggunakan alat semprot pertanian (*sprayer*) dengan menyemprotkan cairan pestisida dari atas ke bawah agar cairan yang disemprotkan merata dan tidak mengenai badan penyemprot. Waktu penyemprotan sebaiknya pagi hari sebelum terik panas matahari. Pada pagi hari mulut daun (stomata) telah terbuka, sehingga butiran – butiran semprotan pestisida/herbisida dapat terserap secara optimal oleh tanaman padi.

f. Panen dan Pascapanen

Pemanenan dilakukan pada saat gabah telah menguning, tetapi malai masih segar. Padi dapat dipotong dengan menggunakan sabit gerigi, 30 – 40 cm di atas permukaan tanah. Sebaiknya, panen padi dilakukan oleh kelompok pemanen dan gabah di rontokkan dengan *power thresher* atau pedal *thresher*. Apabila panen dilakukan pada waktu pagi hari sebaiknya pada sore harinya langsung dirontokkan. Perontokan lebih dari 2 hari menyebabkan kerusakan keras. Kegiatan pascapanen dilakukan dengan

menjemur gabah di atas lantai jemur dengan ketebalan 5 – 7 cm dan dilakukan pembalikan setiap 2 jam sekali (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2008).

g. Pemasaran

Selain untuk dikonsumsi, hasil panen berupa gabah dapat dipasarkan oleh petani dengan cara menjualnya kepada tengkulak. Tengkulak dapat langsung memberi hasil panen dengan cara ditebas. Cara penjualan ini terkadang berdampak pada meruginya petani akibat harga jual yang ditawarkan oleh tengkulak terlalu rendah sehingga penerimaan petani lebih kecil dibandingkan dengan biaya produksi yang telah dikeluarkan. Pemasaran gabah oleh petani dengan menjual hasil panennya sendiri di pasar dianggap lebih menguntungkan karena petani dapat menjual hasil panennya sendiri dengan harga tinggi dibandingkan dengan harga yang ditawarkan oleh tengkulak. Hal tersebut berdampak pada peningkatan penerimaan petani padi.

Menurut Jatileksono (1992) dalam Prasmatiwati (2011) pengembangan teknologi mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani serta akan mengurangi ketimpangan pendapatan antar keluarga petani. Hal ini disebabkan perubahan produksi akan mempengaruhi kontribusi terhadap perubahan pendapatan rumah tangga tani. Namun, penelitian Siregar dan Nasution (1984) dalam Kusrini (2009) menyebutkan bahwa teknologi dapat memperburuk distribusi pendapatan karena petani yang berlahan luas, lebih mudah menjangkau sumber pembiayaan dan informasi sehingga lebih banyak memperoleh keuntungan dari penerapan teknologi baru.

2.9. Analisis Usahatani

Adiwilaga (1982) menyatakan bahwa pembiayaan usahatani bisa berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman karena pada umumnya petani kekurangan modal untuk meningkatkan usahanya. Petani sebagai pengusaha pertanian mempunyai sumber daya yang terbatas terutama dalam penguasaan lahan pertanian yang merupakan modal utama dalam berusaha tani.

Pendapatan usahatani digambarkan sebagai sisa pengurangan nilai – nilai penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan, yang mana penerimaan adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk, sedangkan pengeluaran atau biaya usahatani adalah nilai penggunaan sarana produksi dan lain – lain yang diperlukan atau dibebankan kepada proses produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1983)

Mubyarto (1989) menyatakan bahwa, biaya produksi adalah semua pengeluaran yang diperlukan untuk menghasilkan sejumlah produk tertentu dalam satu kali proses produksi. Biaya produksi dapat digolongkan atas dasar hubungan perubahan volume produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi, sedangkan biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi. Dalam usahatani padi yang termasuk biaya tetap adalah sewa lahan, biaya penyusutan alat, dan pembayaran bunga modal. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian benih, pupuk, obat – obatan, dan upah tenaga kerja. Secara keseluruhan biaya tetap dan variabel yang dikeluarkan dalam proses produksi merupakan biaya total produksi. Hal ini sejalan dengan pendapat Soeharjo dan Patong (1973).

Mubyarto (1977) menyatakan bahwa, petani akan memperhitungkan dan membandingkan antara penerimaan dan biaya, dimana semakin tinggi rasio perbandingan ini maka usaha yang dilaksanakan semakin menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjakrawiralaksana (1983) yang menyatakan bahwa, untuk mengetahui besarnya keuntungan dari suatu cabang usahatani dapat dilihat dengan analisis imbangan penerimaan dan biaya (*revenue and cost*) atau R/C. Apabila dari suatu usahatani tersebut diperoleh keuntungan, maka usahatani itu layak untuk dilaksanakan. Pada dasarnya petani padi tidak hanya berkepentingan untuk meningkatkan produksi tetapi juga untuk meningkatkan pendapat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut Mohamad Nazir (1998) dalam Rustandi T, (2013) metode survey adalah metode penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan – keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, maupun politik dari suatu kelompok atau suatu daerah.

Penelitian dilaksanakan di Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang pada bulan November 2015 sampai dengan Januari 2016. Alasan pengambilan lokasi penelitian di Desa Barugbug karena merupakan desa yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan petani namun kekurangan akses permodalan.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Petani adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani
2. Petani Padi adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani padi
3. Program Kemitraan adalah program untuk meningkatkan kemampuan usaha kecil agar menjadi tangguh dan mandiri melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN
4. Program Bina Lingkungan adalah program pemberdayaan kondisisosial masyarakat oleh BUMN diwilayah usaha BUMN tersebut melalui pemanfaatan dana dari bagian laba BUMN

5. Petani PKBL adalah petani padi yang mendapatkan Program Kemitraan Bina Lingkungan
6. Petani Non PKBL adalah petani padi yang tidak mendapatkan Program Kemitraan Bina Lingkungan
7. Bau adalah sebutan satuan luasan sawah, dalam hal ini bau menggambarkan luasan 7.100 m²
8. Modal adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam sebuah usaha
9. Akses modal adalah cara atau jalan yang digunakan dalam mendapatkan modal
10. Kredit adalah suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang
11. Akses kredit adalah cara atau jalan yang digunakan dalam mendapatkan kredit
12. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam
13. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar
14. Usahatani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil
15. Biaya adalah segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi
16. Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi
17. Biaya variabel adalah jenis biaya yang besar kecilnya berhubungan dengan besar kecilnya produksi
18. Biaya sarana produksi terdiri dari :

- a) Biaya benih merupakan jumlah benih yang digunakan selama produksi dikalikan dengan harga dan dinyatakan dengan rupiah.
 - b) Biaya pupuk, merupakan jumlah pupuk yang digunakan dalam satuan kg selama proses produksi dikalikan dengan harga yang berlaku yang dinyatakan dalam rupiah
 - c) Biaya pestisida, merupakan jumlah pestisida yang digunakan dalam satuan kg atau liter selama proses produksi dikalikan dengan harga yang berlaku dan dinyatakan dalam rupiah.
19. Penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari jumlah produksi total dengan harga produk
20. Pendapatan adalah hasil pengurangan dari penerimaan usahatani dengan total biaya yang dikeluarkan
21. Analisis adalah kajian yang dilaksanakan terhadap sebuah bahasa guna meneliti struktur bahasa tersebut secara mendalam
22. Analisis triangulasi adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin perbedaan yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Petani responden adalah petani yang melaksanakan usahatani di Kelompok Tani Marga Jaya Desa Barugbug Kecamatan Jatisari. Jumlah kelompok tani di Desa Barugbug adalah 6 kelompok dengan luas lahan 132 Ha dan jumlah anggota 196 orang yang terdaftar dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK).

Petani yang sudah mengikuti program PKBL sejak 2013 sampai dengan tahun 2016 ada 60 Orang dengan luas garapannya 60 Ha, sedangkan 136 orang non PKBL. Adapun cara pemilihan respondennya adalah sebagai berikut:

Diketahui :

Populasi (N) = 196 Orang

Petani PKBL (N_1) = 60 Orang

Petani Non PKBL (N_2) = 136 Orang

$$n_i = \frac{N_1}{N} \times n$$

n_i = Ukuran sampel tiap kategori

N_1 = Populasi Kategori

N = Populasi Petani

n = bilangan ukuran sampel yang di ambil (10%)

1. Petani yang mengikuti Program PKBL

$$n_1 = \frac{60}{196} \times 20$$

$$n_i = 6$$

2. Petani yang tidak mengikuti Program PKBL (Non PKBL/Mandiri)

$$n_2 = \frac{136}{196} \times 20$$

$$n_i = 14$$

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani responden dengan bantuan pengisian daftar pertanyaan atau kuesioner. Dalam hal ini data primer didapat dari 20 sampel petani yang termasuk dalam kelompok tani Marga Jaya, dimana 6 orang yang mengikuti program PKBL

dan 14 orang Non PKBL. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau swasta, dan kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian. Data sekunder di dapat dari Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Jatisari, PT. Pupuk Kujang, serta referensi dari buku, jurnal, skripsi, dan website.

3.5 Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode analisis sederhana yang bertujuan untuk mempermudah penafsiran dan penjelasan dengan analisis tabel, grafik atau diagram. Analisis deskriptif dapat digunakan sebagai pendukung untuk menambah dan mempertajam analisis yang dilakukan, membantu memahami masalah yang diteliti serta memberikan gambaran umum tentang suatu fenomena yang terjadi. Analisis deskriptif pada suatu penelitian bertujuan untuk melihat dan mencermati hubungan antara variabel-variabel independen. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis deskriptif untuk mengetahui Peningkatan Pendapatan Petani Padi Melalui Program PKBL PT. Pupuk Kujang di Kelompok Tani Marga Jaya Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

2. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

Analisis biaya dilakukan dengan menjumlahkan semua biaya yang digunakan dalam kegiatan usahatani sayuran di pekarangan. Menurut

Fahmi (2012) rumus untuk menghitung *total cost* dan *total revenue* secara umum adalah sebagai berikut:

a. Analisis Total Biaya (*Total Cost*)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total cost* (total biaya)

FC : *Fixed cost* (total biaya tetap)

VC : *Variable cost* (total biaya variabel)

b. Analisis Total Penerimaan (*Total Revenue*)

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR : *Total revenue* (total penerimaan)

Q : *Quantity* (jumlah produk yang dijual)

P : *Price* (harga)

c. Analisis Pendapatan usahatani menurut Soekartawi (1995) adalah selisih antara penerimaan dan total semua biaya yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan

TR : *Total Revenue* (total penerimaan)

TC : *Total Cost* (total biaya)

d. *R/C Ratio*

R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) merupakan efisiensi usaha, yaitu ukuran perbandingan antara Penerimaan usaha (*Total Revenue* = TR) dengan Total Biaya (*Total Cost* = TC). Dengan nilai R/C, dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Usaha efisiensi (menguntungkan) jika nilai $R/C > 1$, usaha tidak menguntungkan jika nilai $R/C < 1$, sedangkan usaha tidak untung dan tidak rugi jika nilai $R/C = 1$.

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Keterangan :

TR : Total *Revenue* (total penerimaan)

TC : Total *Cost* (total biaya)

Kemudian untuk mengetahui perbandingan petani yang mendapatkan program PKBL dan non PKBL, dianalisis dengan menggunakan metode statistik uji beda rata-rata tidak berpasangan dengan terlebih dahulu melakukan analisis *varians*. (M.Sudradjat SW., 1989)

Kerangka analisis yang digunakan sebagai berikut :

$$S_x^2 = \frac{\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2/n_x}{n_x - 1}$$

$$S_y^2 = \frac{\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2/n_y}{n_y - 1}$$

$$\text{Jika } S_x^2 > S_y^2, \text{ maka } F_h = \frac{S_x^2}{S_y^2}$$

$$F_t = F(0,05), \text{ db } (6-1) ; (14-1)$$

$$\text{Jika } S_y^2 > S_x^2, \text{ maka } F_h = \frac{S_y^2}{S_x^2}$$

$$F_t = F(0,05), \text{ db } (6-1) ; (20-1)$$

Jika $F_h < F_t$, maka variansnya homogen

Jika $F_h > F_t$, maka variansnya tidak homogen

Selanjutnya untuk varians homogen digunakan rumusan sebagai berikut :

$$S_p^2 = \frac{(n_x - 1) S_x^2 + (n_y - 1) S_y^2}{(n_x + n_y - 2)}$$

$$t_h = \frac{\bar{X} - \bar{Y}}{S_p^2}$$

Keputusan : Jika $t_h < t_{0,05} \rightarrow$ terima H_0 , artinya kedua system tidak berbeda nyata.

Jika $t_h \geq t_{0,05} \rightarrow$ tolak H_0 , artinya kedua system berbeda nyata.

Untuk keadaan varians tidak homogen digunakan rumusan sebagai berikut :

$$W_x = \frac{S_x^2}{n_x} \quad \text{dan} \quad W_y = \frac{S_y^2}{n_y}$$

Selanjutnya nilai t_h dicari dengan rumusan sebagai berikut :

$$t_h = \frac{|x - y|}{\sqrt{W_x + W_y}}$$

$$t' = \frac{W_x t_x + W_y t_y}{W_x + W_y} \quad \begin{matrix} t_x = t_{0,05} (db = n_x - 1) \\ t_y = t_{0,05} (db = n_y - 1) \end{matrix}$$

Keputusan : Jika $t_h < t' \Rightarrow$ terima H_0 artinya kedua system berbeda tidak nyata.

Jika $t_h > t' \Rightarrow$ tolak H_0 artinya kedua system berbeda nyata

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis

Secara administratif Desa Barugbug berbatasan dengan sebagai berikut :

- ▣ Sebelah Utara berbatasan dengan : Desa Jatisari
- ▣ Sebelah Selatan berbatasan dengan : Kabupaten Purwakarta
- ▣ Sebelah Timur berbatasan dengan : Kabupaten Subang
- ▣ Sebelah Barat berbatasan dengan : Desa Balonggandu dan Kecamatan Kotabaru

4.1.2 Luas Lahan Pertanian Tahun 2018

Desa Barugbug mempunyai lahan pertanian seluas 183 Ha, terdiri dari lahan sawah teknis 84.5 Ha, lahan sawah Non teknis 47.5 Ha dan lahan darat 51 Ha Rincian Luas lahan pertanian / sawah dan lahan darat / kering pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Luas Lahan Pertanian / Sawah Tahun 2018 (Ha) Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

No	Desa	Jenis Pengairan (Ha)			Jumlah (Ha)
		Teknis	½ Teknis	Tadah Hujan	
1	Barugbug	84.5	0.00	47.5	132

Tabel 2. Luas Lahan Darat / Kering (Ha) Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

No	Desa	Pekarangan (Ha)	Tegalan (Ha)	Kolam (Ha)	Lainnya (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Barugbug	45	4.0	2.0	-	51

--	--	--	--	--	--	--

4.1.3 Data Fisik

Desa Barugbug berada diketinggian berkisar 25 meter dari permukaan laut dengan tofografi datar. Keadaan jenis tanah terdiri dari yang paling dominan alluvial sedangkan sebagian kecil asosiasi coklat kelabu. Rata-rata curah hujan selama Tahun 2015, berkisar 130 mm dengan hari hujan pertahun 7 hari. Data Curah Hujan dapat di lihat pada Lampiran 2. Curah Hujan Tahun 2015 di Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang.

Tabel 3. Data Fasilitas Usaha Tani Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang Tahun 2018

No.	Nama Alsintan	Kondisi Alsintan			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Power Thresher	0	0	0	0
2.	Hand Sprayer	208	15	5	228
3.	Hand Traktor	7	2	1	10
4.	Emposan Tikus	40	0	0	40
5.	Penggilingan Padi Besar	2	0	0	2
6.	Penggilingan Padi Kecil	2	0	0	2
7.	Pompa Air 3"	6	1	1	8
8.	Pompa Air 8"	4	1	0	5
9.	Sabit Bergerigi	650	135	0	785
10.	Sabit Biasa	380	115	0	495
Jumlah		1.299	269	7	1.575

4.1.4 Data Penduduk

1. Keadaan Penduduk di Desa Barugbug pada Tahun 2018

a. Laki – laki	: 2.217 orang	
b. Perempuan	: 2.134 orang	+
Jumlah		: 4.351 orang
c. Kepala Keluarga	: 1.419 KK	
d. Kepala Keluarga Tani	: 855 KK	

2. Jumlah Petani

a. Petani Pemilik tidak menggarap	: 40 KK	
b. Petani Pemilik Penggarap	: 127 KK	
c. Petani Penggarap	: 383 KK	
d. Buruh Tani	: 305 KK	+
Jumlah	: 855 KK	

Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga Tani dan Non Tani Desa Barugbug dapat dilihat pada Tabel 4. Jika ditinjau dari jumlah KK tani dan non tani, mayoritas mata pencaharian di Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang adalah petani, sehingga usahatani padi masih bisa dikembangkan.

Tabel 4. Jumlah Penduduk, Kepala Keluarga Tani, dan Non Tani Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang Tahun 2018

No.	Desa	Penduduk			Jumlah KK	KK Tani	KK Non Tani	Ket
		L	P	Jumlah				
1	Barugbug	2.217	2.134	4.351	1.419	855	564	
	Jumlah	2.217	2.134	4.351	1.419	855	564	

4.1.5 Data Potensi Wilayah

1. Perkembangan Pangan

Perkembangan tingkat usaha tani padi sawah, palawija, sayuran dan hortikultura Tahun 2017/2018 dan Musim Tanam (MT) 2018 menunjukkan tidak ada peningkatan produksi. Meskipun demikian di beberapa daerah masih terjadi penurunan produksi diakibatkan adanya gangguan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan faktor yang lain, diantaranya penerapan teknologi pertanian secara terpadu masih rendah.

Tabel 5. Luas Tanam, Panen, dan Rata-rata Produksi Padi Sawah MT. 2017/2018 dan MT. 2018 di Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

No.	MT.	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	2014/201	264	264	75.00	1.980
2	5 2015	264	264	75.00	1.980

Tabel 6. Jenis Komoditas Palawija, Sayuran, dan Hortikultura MT. 2018 di Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

No	Komoditas	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Rata-rata Produksi (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1	Kacang Hijau	110	110	8	88
2	Kacang	5	5	13	6.5
3	Panjang	4	4	80.0	32
4	Cabe Merah	2	2	92.0	18.5
5	Terong	0	0	0	0
6	Mentimun	0	0	0	0
7	Paria	45 kmbng	45 kmbng	2.5	112
	Jamur Merang				

2. Usaha Tani Buah-buahan

Jenis buah-buahan yang banyak diusahakan oleh petani di Desa Barugbug antara lain :

1. Mangga : 460 pohon, Produksi/pohon : 800 Kw
2. Rambutan : 0 pohon, Produksi/pohon : 0 Kg
3. Duren : 0 pohon, Produksi/pohon : 0 Kg
4. Jambu Air : 150 pohon, Produksi/pohon : 104 Kg
5. Jambu Biji : 0 pohon, Produksi/pohon : 0 Kg
6. Nangka : 68 pohon, Produksi/pohon : 600 Kg
7. Pisang : 680 pohon, Produksi/pohon : 160 Kg

3. Usaha Tani Perikanan

Usahatani Perikanan di Desa Barugbug sampai dengan tahun 2018 terutama di Kolam Air Tawar seluas 2.5 Ha, sedangkan ikan air tawar yang dibudidayakan antara lain : Ikan Mas / Ikan Lele.

4. Usaha Tani Peternakan

Jumlah populasi ternak di Desa Barugbug yang banyak diusahakan sampai dengan tahun 2018 antara lain :

1. Ternak Domba : 355 ekor
2. Ternak Kambing : 65 ekor
3. Ternak Ayam Ras : 0 ekor
4. Ternak Ayam Buras : 1.695 ekor
5. Ternak Itik/Bebek : 1.000 ekor

4.2 Analisis Biaya dan Pendapatan

4.2.1 Analisis Biaya

Adapun rata – rata biaya produksi yang mengikuti program PKBL dan Non PKBL adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Rata – rata Biaya Produksi Usahatani Padi yang Mengikuti Program PKBL dan Non PKBL Tahun 2018 di Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang

No	Jenis Biaya Usahatani	PKBL (Rp)	Non PKBL (Rp)	Selisih (Rp)
1	Biaya Tetap	11.478.873	11.478.873	0
2	Biaya Variabel	25.007.746	24.808.753	198.993
	Jumlah	36.486.619	36.287.626	198.993

Rincian lengkap dari Tabel 7 dapat dilihat pada Lampiran 13. Dengan demikian dapat diketahui jumlah keseluruhan biaya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : $TC = \text{Total Cost (Total Biaya)}$

$TFC = \text{Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)}$

$TVC = \text{Total Variable Cost (Total Biaya Variabel)}$

Maka rata – rata jumlah total biaya dalam usahatani padi di Desa Barugbug adalah sebagai berikut :

☐ PKBL

$$TC = \text{Rp } 11.478.873 + \text{Rp } 25.007.746 = \text{Rp } 36.486.619$$

☐ Non PKBL

$$TC = \text{Rp } 11.478.873 + \text{Rp } 24.808.753 = \text{Rp } 36.287.626$$

Biaya yang dikeluarkan antara petani pengguna PKBL dan Non PKBL hanya berbeda Rp 198.993. Hal ini dikarenakan kebutuhan biaya rata – rata dari masing – masing petani hampir sama, bahkan memiliki kebiasaan usahatani yang hampir sama pula.

4.2.2 Analisis Penerimaan

Tujuan dari konsep analisis ini ialah untuk mengetahui besarnya penerimaan dari usahatani padi di Desa Barugbug, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \cdot P$$

Dimana : TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)
 P = *Price* (Harga)

Maka dapat diketahui penerimaan yang didapat adalah sebagai berikut :

☐ PKBL

$$\begin{aligned} TR &= 8.901 \text{ Kg} \cdot \text{Rp } 4.633 \\ &= \text{Rp } 41.265.728 \end{aligned}$$

☐ Non PKBL

$$\begin{aligned} TR &= 8.901 \text{ Kg} \cdot \text{Rp } 4.593 \\ &= \text{Rp } 40.882.093 \end{aligned}$$

4.2.3 Analisis Pendapatan dan R/C Ratio

Petani sebagai pelaku utama mencoba berusahatani yang terbaik mulai dari menyiapkan modal, cara budidaya mengikuti arahan dari petugas yang berwenang, mengombinasikan ilmu yang di berikan dalam setiap penyuluhan dengan pengalaman yang sudah dimilikinya. Semua hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang terbaik, baik dari segi penerimaan maupun pendapatan. Untuk mengetahui besarnya pendapatan usahatani dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Pendapatan
 TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Sehingga dapat diketahui rata – rata pendapatannya adalah :

□ PKBL

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp } 41.265.728 - \text{Rp } 36.486.619 \\ &= \text{Rp } 4.779.108\end{aligned}$$

□ Non PKBL

$$\begin{aligned}\pi &= \text{Rp } 40.882.093 - \text{Rp } 36.287.626 \\ &= \text{Rp } 4.594.467\end{aligned}$$

Untuk mengetahui keuntungan usahatani padi dapat dihitung menggunakan rumus *R/C Ratio* yaitu membandingkan total penerimaan dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. *R/C Ratio* Usahatani Padi di Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang Tahun 2016

No	Jenis Program	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	<i>R/C Ratio</i>
1	PKBL	41.265.728	36.486.619	1,13
2	Non PKBL	40.882.093	36.287.626	1,13

Semakin besar nilai *R/C Ratio* maka semakin menguntungkan usaha yang dijalankan dan sebaliknya, semakin kecil nilai *R/C Ratio* maka usaha tersebut tidak menguntungkan. Pada Tabel 8, hasil *R/C Ratio* antara petani yang mendapatkan program PKBL dan Non PKBL ada diangka yang sama yaitu 1,13. Nilai *R/C Ratio* > 1, ini berarti usahatani menguntungkan untuk dilanjutkan. Dapat diartikan dari setiap Rp 1 yang dikeluarkan, akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 1,13 dan memperoleh pendapatan sebesar Rp 0,13.

Kebanyakan petani khususnya di Kecamatan Jatisari selalu merasa modal merupakan hal utama dalam meningkatkan hasil usahatannya. Menurut beberapa petani, modal yang tinggi akan meningkatkan hasil yang tinggi pula. Dengan

tersedianya modal dari PKBL PT. Pupuk Kujang seharusnya mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan hasil petani.

Pada kenyataannya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan hasil petani. Faktor internal dari segi budidaya dan budaya dan karakteristik petani dalam usahatani, sedangkan faktor eksternal dari segi iklim serta permodalan. Dalam hal itu tentu saja permodalan bukan menjadi hal penentu yang membuat peningkatan hasil antara petani yang mengikuti program PKBL dan Non PKBL, karena petani PKBL mendapatkan kemudahan mendapatkan pinjaman modal.

Jika ditinjau dari segi iklim, petani tidak bisa berbuat banyak, karena iklim yang tidak menentu juga bisa mempengaruhi beberapa hal. Apabila musim kemarau panjang tentu ada tambahan modal untuk pengairan karena kebanyakan sawah di Kecamatan Jatisari merupakan sawah teknis, sehingga anggaran biaya irigasi yang hanya Rp 600.000 per bau bisa menjadi Rp 800.000 – Rp 900.000 per bau. Apabila musim hujan panjang beberapa wilayah juga rawan terkena banjir, sehingga kemungkinan pendapatan petani akan menjadi sangat kecil, adanya tambahan modal jika ingin di tanam ulang, atau bahkan gagal panen. Selain itu juga musim hujan yang panjang menyebabkan kondisi kelembaban tanaman padi menjadi lebih tinggi sehingga rentan terkena serangan hama dan penyakit.

Dari segi budidaya dan budaya petani dalam menjalankan usahatani merupakan hal yang paling mempengaruhi terhadap tidak adanya perbedaan pendapatan antara pengguna program PKBL dan Non PKBL. Seperti yang sudah di bahas pada tinjauan pustaka, padi intensifikasi yaitu tanaman padi yang ditanam secara intensif dengan menerapkan sebagian anjuran sapta usaha, yaitu minimal telah melakukan melakukan pengolahan tanah, penggunaan benih unggul dari varietas yang dianjurkan, pemakaian pupuk minimal sepertiga dosis anjuran,

dan pengendalian OPT bila ditemukan serangan dan telah mencapai ambang pengendalian pada sawah berpengairan.

Pertama yang akan dibahas adalah budidaya padi yang belum sesuai dengan konsep di atas, berikut ulasannya:

1. Pemilihan Bibit Varietas Unggul

Sebelum memulai usahatani, pemilihan bibit unggul atau dalam hal ini pemilihan benih varietas unggul. Dengan penggunaan benih varietas unggul sudah pasti bersertifikat, sehingga benih yang di hasilkan akan lebih baik karena sudah di uji terlebih dahulu mulai dari kemurnian, daya berkecambah, kadar air, resisten terhadap beberapa jenis hama, bahkan potensi hasilnya. Namun, rata – rata petani di Desa Barugbug masih menggunakan benih yang berasal dari penanaman musim sebelumnya. Penggunaan benih tersebut lebih beresiko, karena khawatir penyakit yang ada pada musim sebelumnya terbawa ke dalam benih. Selain itu, perlu adanya perlakuan benih sebelum persemaian karena benih merupakan salah satu sumber penyebaran penyakit. Padi yang akan di tanam tergantung pada benihnya, benih yang baik akan menghasilkan tanaman padi yang baik juga. Benih yang digunakan di Desa Barugbug adalah benih in hibrida, kebutuhan benih juga bisa dikatakan sesuai dengan anjuran yaitu sekitar 15 – 25 kg/ha, berhubung Desa Barugbug merupakan wilayah endemis keong sehingga penggunaan benihnya lebih banyak yaitu sekitar 15 – 25 kg/bau.

2. Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan di Desa Barugbug berdasarkan pada budaya turun – temurun dan lingkungan sekitar bukan karena kebutuhan tanaman.

Sebelum pemupukan sebaiknya dilakukan Pengujian Uji Tanah Sawah (PUTS) untuk mengetahui pH tanah, serta kebutuhan unsur N, P, dan K yang dibutuhkan tanaman sehingga pemupukan yang dilakukan akan lebih efektif dan efisien. Menurut beberapa petani, semakin banyak pupuk yang diberikan akan semakin tinggi hasil yang di dapatkan. Pada kenyataannya, pemupukan yang berlebihan justru lebih rentan terserang hama dan penyakit, tidak dibutuhkan oleh tanaman, serta menambah biaya produksi. Rata – rata penggunaan pupuk di Desa Barugbug untuk pupuk Urea adalah 150 kg/bau atau sekitar 200 kg/ha, SP 36 100 kg/bau atau sekitar 130 kg/ha, dan NPK 150 kg/bau atau sekitar 200 kg/ha.

Pemupukan rata – rata diaplikasikan 2 kali dan bahkan ada yang diberikan sekaligus dalam satu kali pemupukan. Pemberian pupuk yang hanya satu kali di rasa petani tidak berpengaruh terhadap hasil produktivitas, karena dengan pemberian pupuk secara sekaligus juga hasil yang didapat petani tidak akan berbeda jauh dengan petani lainnya. Pemupukan organik juga tidak dilakukan petani, apabila pupuk diberikan secara gratis melalui program seperti SRI, baru petani akan menggunakannya.

3. Perbaikan Teknik Bercocok Tanam

Perbaikan bercocok tanam dilakukan untuk mencapai produktivitas yang tinggi, yaitu dengan dilakukannya persemaian, pengolahan tanah, pengaturan jarak tanam dan jumlah bibit yang ditanam per lubang, umur bibit pada saat akan ditanam, penyiangan, waktu penanaman bibit, dan pergiliran (rotasi) tanaman. Persemaian dilakukan dengan luasan rata – rata 500 m². Pengolahan tanah juga dilakukan menggunakan traktor. Pengaturan jarak tanam di Desa Barugbug sudah lebih renggang yaitu

sekitar 27 – 30 cm. Bibit yang di tanam rata – rata 3 – 5 bibit per lubang karena Desa Barugbug merupakan wilayah endemis keong. Penanaman rata – rata dilakukan saat bibit berumur 20 – 22 hari, dengan alasan bibitnya akan lebih kuat.

Penyiangan dilakukan 3 kali dengan interval waktu tergantung dengan jumlah gulma. Penggunaan herbisida juga diberikan untuk mempermudah proses penyiangan. Sedangkan untuk pola tanam padi di Desa Barugbug rata – rata masih padi – padi, beberapa petani biasanya menanam padi – padi – hortikultura, dengan jenis hortikultura yang dipilih adalah kembang kol, mentimun, pare, dan jenis – jenis tanaman yang memiliki umur pendek.

4. Pengairan (Irigasi)

Tanaman padi bukan jenis tanaman air namun kebutuhannya akan air cukup tinggi. Pengairan yang baik dilakukan dengan cara berselang dengan mempertahankan kondisi air dilahan tetap macak-macak (tidak perlu digenangi). Namun pada kenyataannya kondisi air di lahan sawah Desa barugbug lebih sering tergenang, bahkan banyak kejadian petani yang bertengkar hanya karena alasan air.

5. Pengendalian Hama dan Penyakit

Pengendalian hama dan penyakit yang dilakukan petani tidak berdasarkan pengawasan PPL dan formulator setempat. Penggunaan pestisida biasanya disarankan oleh kios pestisida terdekat bahkan formulator di wilayah lain, dan terkadang ada beberapa obat yang di campur tidak sesuai anjuran. Penyuluhan pertanian yang dilakukan PPL juga tidak berpengaruh banyak,

pengendalian hama yang seharusnya dilakukan secara kuratif juga tidak dilaksanakan.

Kebanyakan petani melakukan penyemprotan pestisida saat tanaman di lahan sawahnya tidak terserang hama, dengan alasan berjaga – jaga, penyemprotan juga dilakukan secara rutin dengan interval penyemprotan 7 – 10 hari selama 5 – 7 kali bahkan lebih jika serangan hama semakin banyak. Penyemprotan yang berlebihan menyebabkan musuh alami yang ada di lapangan akan mati dan hama juga menjadi resisten. Apabila serangan hama sudah banyak dan obat yang mereka gunakan sudah tidak berpengaruh, petani akan menyalahkan pestisida yang mereka gunakan padahal pengendalian yang mereka lakukan tidak sesuai dengan 5 tepat (tepat sasaran, tepat pestisida, tepat waktu, tepat dosis, dan tepat cara)

6. Panen dan Pascapanen

Pemanenan di Desa Barugbug rata – rata sudah menggunakan *power tresher*, karena waktu pemanenan akan lebih singkat, serta kehilangan hasil juga tidak terlalu banyak.

7. Pemasaran

Hasil panen padi biasanya tidak dijual semua oleh petani. Rata – rata petani menyisakan 200 – 500 kg permusimnya untuk dikonsumsi sendiri bahkan untuk dijual saat musim paceklik. Penjualan padi bisa dikatakan sangat mudah karena petani tidak perlu repot – repot menjual ke tengkulak tetapi tengkulak sendiri yang datang ke sawah, harga yang diberikan tengkulak disesuaikan dengan kualitas gabah dan harga setempat, petani yang bersedia di bayar dengan cara di hutang atau tempo biasanya harganya akan lebih tinggi di bandingkan dengan yang *cash*. Jika hasil

padi yang di akan di panen kualitasnya kurang baik, akan ada jasa tebas yang siap membeli. Dimana beberapa hari sebelum panen tukang tebas akan melihat sawah petani yang akan di tebas kemudian di harga dimalnya Rp 15.000.000,- sampai Rp 20.000.000,-, uang tebas ini akan diberikan kepada petani sebelum panen dilakukan, karena panen akan dilakukan oleh tukang tebas. Sehingga apabila hasil padinya untung maupun rugi sudah bukan menjadi tanggung jawab petani lagi.

Budaya usahatani padi dengan cara seperti ini yang rata – rata dilakukan petani di Desa Barugbug, dimana bukan hanya petani Non PKBL tetapi usahatani di atas juga dilakukan oleh petani pengguna PKBL. Anjuran yang di sarankan terkadang tidak dilakukan karena petani berfikir sawah yang ditanami adalah sawah mereka, modal yang dikeluarkan adalah modal mereka, jadi budidaya padi yang dilakukan juga sesuai dengan perkiraan mereka. Petani terkadang akan lebih mendengarkan petani lain yang sudah berhasil karena sudah melihat hasilnya secara langsung. Tetapi tidak jarang juga petani yang sudah mulai mengikuti perkembangan teknologi yang ada walaupun jumlahnya masih sangat sedikit.

Jika ditinjau dari segi karakteristik responden, rata – rata umur pengguna PKBL 47 tahun dan Non PKBL 46 tahun. Latar belakang pendidikan pengguna PKBL adalah SD, dan Non PKBL SMP. Tanggungan keluarga pengguna PKBL 4 orang dan Non PKBL 5 orang. Lama usaha budidaya padi pengguna PKBL 20,67 tahun dan Non PKBL 17,86 tahun. Kemudian luasan lahan yang dimiliki pengguna PKBL rata – rata 2,33 Ha dan Non PKBL 2,04 Ha. Perbedaan yang tidak jauh berbeda ini membuat banyak kesamaan yang dilakukan para petani baik PKBL dan Non PKBL dalam melakukan usahatannya. Apabila bantuan yang di

berikan kepada petani yang usianya lebih muda dengan tingkat pendidikan SMA namun lama usataninya rata – rata 3 tahun mungkin bantuan yang diberikan akan lebih tepat sasaran dan mampu meningkatkan pendapatan.

Petani yang sudah berumur di atas 40 tahun cenderung lebih sulit untuk menerima hal baru. Beberapa petani akan melakukan hal baru atau teknologi baru apabila adanya pendampingan secara menyeluruh, di berikan sarana produksinya, dan adanya paksaan. Salah satu contohnya dalam menerapkan teknologi tandur jajar legowo 2 : 1, ketika diwajibkan di setiap kelompok tani harus menerapkan legowo 2 : 1 minimal 1 petakan, petani akan menerapkannya. Sehingga jika beberapa cara ini tidak dilakukan akan sulit untuk merubah pola fikir petani dalam menjalankan usahataninya terutama bagi petani yang berusia di atas 40 tahun.

Dengan hasil di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang mengikuti program PKBL maupun Non PKBL, walaupun harus tetap dibuktikan dengan uji hipotesis yang akan di bahas pada lampiran 14 dan 15. Ini juga membuktikan bahwa modal bukan satu – satunya hal yang dapat meningkatkan penerimaan bahkan pendapatan petani. Namun, dari hasil wawancara dengan responden, PKBL merupakan program yang sangat membantu terutama bagi petani yang mengalami kesulitan dalam hal permodalan. Ditinjau dari segi bunga pun PKBL memiliki bunga yang sangat terjangkau, yaitu 5 % pertahun di bandingkan dengan bank yang lain.

Selain dari pada penjelasan di atas, tidak adanya peningkatan penerimaan dan pendapatan antara pengguna PKBL dan Non PKBL juga tidak sepenuhnya menjadi salah petani. Bantuan modal yang diberikan oleh PT. Pupuk Kujang juga bisa dikatakan tidak sepenuhnya membantu petani, karena hanya dalam bentuk modal saja. Kredit yang baik merupakan kredit yang di berikan dalam jumlah

tepat, kredit yang diawasi/dibimbing (supervisi), waktu pemberiannya tepat, serta menguntungkan. Dalam hal ini, kurang adanya pengawasan dari PT. Pupuk Kujang dalam hal penggunaan dan pemanfaatan uang sesuai dengan RDKK saat pengajuan bisa jadi berpengaruh. Jika uang yang di dapatkan tidak diawasi bisa jadi penggunaannya akan menjadi salah sasaran. Belum adanya pembinaan dalam hal budidaya serta teknologi, dan tidak adanya jaminan pasar juga bisa menjadi salah satu masalah tidak adanya peningkatan penerimaan dan pendapatan petani PKBL.

Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan antara pemberi dan pengguna modal bisa bersinergi dengan baik untuk mencapai tujuan kredit yang saling menguntungkan. Pemberi dan pengguna modal bisa memenuhi hak dan kewajibannya masing – masing, serta pentingnya evaluasi dan monitoring di setiap kegiatan untuk mencegah adanya hal yang tidak sesuai dengan tujuan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penerimaan dan pendapatan usahatani padi di Desa Barugbug Kecamatan Jatisari Kabupaten Karawang dapat disimpulkan bahwa :

4. Rata – rata penerimaan yang dihasilkan oleh pengguna program PKBL PT. Pupuk Kujang sebesar Rp 41.265.728 sedangkan Non PKBL Rp 40.882.093 sehingga selisinya Rp 383.635
5. Rata – rata pendapatan yang dihasilkan oleh pengguna program PKBL PT. Pupuk Kujang sebesar Rp 4.779.108 sedangkan Non PKBL Rp 4.594.467 sehingga selisihnya Rp 184.641. Jika dihitung *R/C ratio* nya, keuntungan yang didapat antara program PKBL dan Non PKBL sama yaitu 1,13.
6. Berdasarkan uji hipotesis, pengaruh program PKBL dan Non PKBL dinyatakan tidak berbeda nyata, dimana diperoleh nilai penerimaan $t_{hitung} = 0,007$ dan $t_{0,5} = 1,797$, serta diperoleh nilai pendapatan $t_{hitung} = 0,005$ dan $t_{0,5} = 1,797$. Sehingga jika $t_{hitung} < t_{0,5}$ artinya kedua sistem tidak berbeda nyata.

5.2 Saran

Masih banyak hal yang perlu diperbaiki dalam pemanfaatan program PKBL, seperti perilaku petani yang masih belum berubah karena belum mengikuti usahatani sesuai anjuran pemerintah, harus adanya hak dan kewajiban, evaluasi serta monitoring yang jelas dan berkelanjutan bagi pemberi dan pengguna modal, sehingga akan berujung pada tujuan diadakannya kredit yaitu saling menguntungkan.